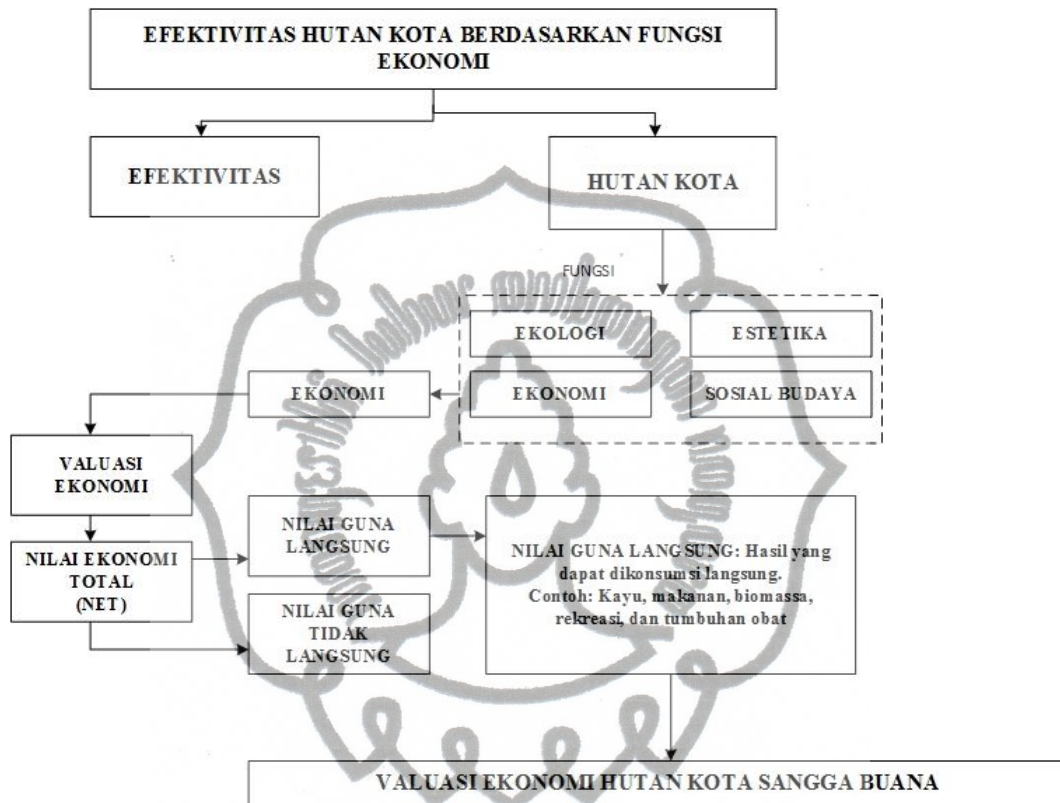


BAB 2

TINJAUAN TEORI

Bab ini memuat literatur terkait topik pembahasan penelitian dan menjelaskan kerangka pikir penelitian yang memuat konsep dan variabel penelitian.



Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber: Peneliti, 2020

2.1. Efektivitas

Efektivitas merupakan suatu ukuran, dimana sesuatu target (kualitas, kuantitas dan waktu) telah tercapai. Besar persentase yang mampu dicapai akan menunjukkan semakin besar tingkat keefektifitasannya (Hidayat, 1986). Efektifitas menekankan terhadap hasil yang akan dicapai (Siagian, 2014). Sehingga efektivitas merupakan keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana dapat tercapai serta mampu memberikan manfaat kepada masyarakat (UU Nomor 26 Tahun 2007). Semakin banyak hal (kegiatan) yang tercapai, dapat terbilang semakin tinggi efektivitasnya (Abdurahmat, 2008). Pengertian lain dari efektivitas adalah daya

commit to user

guna, keaktifan, dan pengaruh dalam suatu kegiatan antara yang melaksanakan tugas dengan tujuan (sasaran) yang ingin dicapai (KBBI).

Tabel 2.1 Sintesis Efektivitas.

Hidayat, 1986	Siagian, 2014	UU Nomor 26 Tahun 2007	Abdurahmat, 2008	KBBI	Sintesis
Efektivitas merupakan suatu ukuran dimana target (kualitas, kuantitas dan waktu) telah tercapai. Besarnya persentase yang dicapai akan semakin besar tingkat efektivitasnya.	Efektifitas menekankan terhadap hasil yang akan dicapai.	Efektivitas merupakan keadaan yang menunjukan sejauh mana rencana dapat tercapai serta mampu memberikan manfaat kepada masyarakat.	Semakin banyak hal (kegiatan) yang tercapai, dapat dibilang semakin tinggi efektivitasnya.	Pengertian efektivitas adalah daya guna, keaktifan serta adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan antara yang melaksanakan tugas dengan tujuan yang ingin dicapai.	1. Efektivitas merupakan nilai ukur keberhasilan dari suatu hal. 2. Efektivitas dinilai dari kesesuaian hasil tujuan yang telah tercapai. 3. Efektivitas ditunjukkan dengan banyaknya kegiatan yang telah tercapai.

Sumber:Peneliti, 2020

Bedasarkan hasil dari sintesis teori efektivitas, disimpulkan bahwa efektivitas merupakan suatu nilai ukur dari sebuah keberhasilan yang diukur berdasarkan hasil tujuan dan banyaknya kegiatan yang telah tercapai.

2.2. Hutan Kota

Hutan kota adalah wilayah yang ditumbuhi tumbuhan atau vegetasi berkayu yang mampu memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitar (Fakuara, 1987 dalam Dahlan, 2004). Hutan kota merupakan sekelompok vegetasi berupa pepohonan dan sejenisnya yang tumbuh di wilayah perkotaan. Hutan kota memiliki struktur serupa hutan alam yang berimplementasi kenyamanan, kesejukan dan suasana yang sehat dengan memungkinkan kehidupan satwa (Ramli, 1999 dalam Gambiro, 2016).

Merupakan kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati dan didominasi pepohonan, hutan kota merupakan lingkungan yang tidak dapat dipisahkan di dalam wilayah perkotaan baik pada tanah negara maupun tanah hak yang ditetapkan sebagai hutan kota. Luasan hutan kota paling sedikit 0,25ha pada suatu hamparan (PP Nomor 63 Tahun 2002). Hutan kota merupakan bagian dari program penyediaan RTH. RTH dalam hal ini adalah hutan kota, dinyatakan sebagai ruang-ruang pada suatu kota/ wilayah yang lebih luas, baik dari bentuk dan penggunaannya (Instruksi Menteri Dalam Negeri No.14 Tahun 1988). Pada luas total dari hutan kota, 90% diperuntukan sebagai lahan RTH dan 10% ditunjukan sebagai lahan non RTH (Permen PU Nomor 5 Tahun 2008).

2.2.1. Peran dan Fungs Hutan Kota

Peran hutan kota sebagai komponen perlindungan suatu kehidupan, terutama bagi masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan. Sebagai pelindung khususnya kehidupan masyarakat, hutan kota juga memiliki fungsi dalam menjaga habitat makhluk hidup berupa flora dan fauna (Dahlan, 2004). Menurut Zoer'aini (2005) fungsi hutan kota juga sangat bergantung berdasarkan komposisi maupun keanekaragaman vegetasi dan tujuan perancangan hutan kota tersebut. Secara umum hutan kota dapat dikelompokkan seperti berikut:

1. Fungsi Lansekap

- a. Fungsi fisik, dimana vegetasi berfungsi untuk memberikan perlindungan terhadap kondisi fisik alami, seperti angin, sinar matahari, bau tidak sedap, dan pemandangan yang kurang bagus.
- b. Fungsi lansekap meliputi fungsi (sosial, kesehatan, ekonomi) sehingga penataan yang baik dapat memberikan tempat interaksi sosial yang produktif dan tambahan nilai ekonomi.

2. Fungsi Ekologi

- a. Identitas kota
- b. Menurunkan suhu dan meningkatkan kelembapan kota
- c. Ruang lingkup untuk satwa
- d. Penyanggah dan perlindungan untuk tanah
- e. Pengendalian dan mengurangi polusi serta limbah perkotaan

- f. Peredam kebisingan
- g. Tempat pelestarian plasma nutfah
- h. Menyuburkan tanah

3. Fungsi Estetika, merupakan keberhasilan dalam penataan vegetasi sehingga dapat berfungsi dan menarik. Penataan vegetasi dapat memberikan keindahan dari garis, bentuk, warna, dan tekstur yang diberikan dari tajuk, daun, batang, cabang, akar, buah, bunga maupun aroma.

Hutan kota memiliki fungsi ekologi, ekonomi, estetika, dan sosial budaya. Secara fungsi ekologi, hutan kota berfungsi sebagai pelestarian lingkungan seperti menyegarkan udara atau sebagai paru-paru kota. Secara fungsi ekonomi, hutan kota mampu menjadi kawasan produksi terbatas. Secara fungsi estetika, hutan kota merupakan identitas sekaligus dapat memperindah kota melalui bentuk hutan kota ataupun tanaman-tanaman di dalamnya. Secara fungsi, hutan kota memberikan tempat/ sarana untuk melakukan interaksi sosial hingga terapi fisik dan psikologi masyarakat perkotaan (Sawardi & Nurul, 2008).

Tabel 2.2 Sintesis Hutan Kota

Fakuara, 1987 dalam Dahlan, 2004.	Ramli, 1999 dalam Gambiro, 2016.	PP Nomor 63 Tahun 2002.	Prihandono 2009.	Instruksi Meneteri Dalam Negeri No.14 Tahun 1988.	Dahlan, 2004.	Sawardi & Nurul, 2008.	Zoer'aini (2005)	Sintesis
Hutan kota adalah wilayah yang ditumbuhi tumbuhan atau vegetasi berkayu yang mampu memberikan manfaat bagi masyarakat dan juga bagi lingkungan sekitar.	Hutan kota merupakan sekelompok vegetasi berupa pepohonan dan sejenisnya yang tumbuh di wilayah perkotaan, memiliki struktur serupa hutan alam yang berimplementasi kenyamanan, kesejukan dan suasana yang sehat dengan memungkinkan kehidupan satwa.	Hutan kota merupakan kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati dan didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya yang tidak dapat dipisahkan di dalam wilayah perkotaan baik pada tanah negara maupun tanah hak yang ditetapkan sebagai hutan kota dan luasan hutan kota paling sedikit 0,25 ha pada suatu hamparan.	Fungsi Hutan Kota dibagi menjadi dua, yaitu: fungsi ekologis, serta fungsi – fungsi tambahan seperti ekonomi, sosial budaya dan arsitektural.	RTH (hutan kota) dinyatakan sebagai ruang-ruang pada suatu kota/ wilayah yang lebih luas, baik dari bentuk dan secara penggunaannya.	Sebagai pelindung khususnya kehidupan masyarakat, hutan kota juga memiliki fungsi dalam menjaga habitat makhluk hidup berupa flora dan fauna	Secara fungsi, hutan kota memberikan tempat/ sarana untuk melakukan interaksi sosial hingga terapi fisik dan psikologi serta sebagai tempat meningkatkan pendapatan.	1.Fungsi Lansekap a.Fungsi fisik b. Fungsi lansekap meliputi fungsi (sosial, kesehatan, ekonomi) sehingga penataan yang baik dapat memberikan tempat interaksi sosial yang produktif dan tambahan nilai ekonomi. 2.Fungsi Ekologi Identitas kota, Menurunkan suhu dan meningkatkan kelembapan kota, Ruang lingkup untuk satwa, Penyanggah dan perlindungan untuk tanah, Pengendalian dan mengurangi polusi serta limbah perkotaan, Peredam kebisingan, Tempat pelestarian plasma nutfah, Menyuburkan tanah 3.Fungsi Estetika, merupakan keberhasilan dalam penataan vegetasi sehingga dapat berfungsi dan menarik.	1. Hutan kota merupakan ruang yang ditumbuhi berbagai macam vegetasi. 2. Hutan kota memberikan manfaat untuk masyarakat dan lingkungan. 3. Hutan kota memiliki luasan minimal 0.25 ha (25.000m ²). 4. Hutan kota merupakan identitas suatu kota. 5. Hutan kota memiliki fungsi tambahan seperti ekonomi 6. Hutan kota berperan sebagai tempat pengelolaan sampah, kawasan pelestarian, habitat flora dan fauna, meningkatkan industri pariwisata, dan ruang publik.

Sumber: Peneliti, 2020

Seperti hasil dari sintesis teori, hutan kota merupakan ruang yang ditumbuhi oleh vegetasi dengan minimum luas dari hutan kota sebesar 0,25 ha. Hutan kota juga memberikan manfaat untuk masyarakat dan lingkungan, serta fungsi tambahan hutan kota berupa fungsi ekonomi. Hutan kota juga berperan sebagai kawasan pengelolaan sampah, kawasan pelestarian flora dan fauna, meningkatkan industri pariwisata dan menjadi ruang publik. Hutan kota juga menjadi sebuah identitas kota dimana hutan kota itu berada.

2.3. Pengertian Nilai Ekonomi

Pengertian nilai ekonomi adalah nilai keinginan dari masyarakat dalam berusaha untuk mencapai kemakmuran, dimana dengan masyarakat bisa memenuhi kebutuhan baik berupa barang maupun jasa (M.Manullang, 1962). Menurut konsep ekonomi, nilai ekonomi merupakan kegunaan, kepuasan atau kesenangan yang diperoleh suatu individu ataupun kelompok kepada objek tertentu baik itu berupa barang maupun jasa yang diperoleh melalui jual-beli dan/atau tukar-menukar yang kemudian memberikan manfaat (Bahrani, 2001). Aset yang merefleksikan nilai ekonomi bersumber dari sumber daya alam tertentu. Dalam hal ini adalah ekosistem di dalam hutan kota yang memiliki nilai tersendiri (Bahrani, 2001). Hutan kota yang memiliki karakteristik sebagai hutan, tentu menjadi aset (nilai) sumber daya alam dengan memiliki potensi yang bersifat permanen. Nilai ekonomi juga diartikan sebagai karakteristik (kualitas) dari suatu barang dan jasa yang menyebabkan/membuat sesuatu tersebut dapat dipertukarkan dengan sesuatu yang lain (Duerr, 1993 dalam Nugroho, 2005).

2.3.1. Nilai Ekonomi Hutan Kota

Hutan kota dianggap memiliki nilai ekonomi yang relatif rendah dan diabaikan sehingga sering tergantikan karna dilihat dari ketidak sesuaian fungsi dan kondisinya yang tidak terawat (Asyrafy, 2008). Nilai ekonomi hutan yaitu semua barang dan jasa yang disediakan oleh hutan (FAO, 2003). Nilai ekonomi hutan kota dari suatu kegiatan yang berdampak pada kehidupan sangat diperlukan. Hal ini dirasa penting karena kebermanfaatan untuk mengembalikan keadaan lingkungan yang semakin menurun karna pembangunan. Hutan kota sering tidak mampu untuk bersaing bila dihadapkan pada kondisi yang mempertentangkannya, karena ketidak

mampuan hutan kota untuk bersaing. Hal tersebut juga terjadi karena sedikit diketahui adanya nilai ekonomi pada hutan kota. Terdapat dua jenis sumber nilai ekonomi hutan kota, yaitu barang dan jasa yang merupakan bersifat privat dan bersifat publik. Jenis privat yaitu dimana individu yang mau mendapatkan barang/jasa harus dengan melalui proses jual-beli, kemudian untuk jenis publik masyarakat dapat memperoleh kegunaan dan kepuasan tanpa melalui proses membayar (Bahruni, 2001). Jenis barang dan jasa publik ini memiliki ciri:

1. Barang dan jasa tidak dapat dibagi (*non rival, join supply, indivisible*).
Yaitu jenis publik ini dapat digunakan oleh lebih dari satu individu maupun kelompok yang juga tidak mampu mengurangi ketersediaan untuk dimanfaatkan bagi individu maupun kelompok tertentu.
2. Barang dan jasa tidak bersifat *non-excludability* atau *non-exclusive*, sehingga pemilik tidak terjamin hak sebagai pemilik tunggal, dikarenakan individu maupun kelompok lain dapat memperoleh manfaat tanpa melalui proses jual – beli.

Setiap benda yang berada disekeliling manusia dapat ditata dengan indah menurut garis, bentuk, warna, ukuran, dan teksturnya sehingga menghasilkan nilai (Grey dan Deneke, 1978 dalam Dahlan, 2004). Tanaman dalam bentuk, warna tertentu yang telah tersusun tetap masih mempunyai kekurangan, yaitu tidak alami. Tetapi dengan menghadirkan pohon-pohon ke dalam susunan sistem tersebut akan menyempurnakan dan terlihat lebih alami sehingga menciptakan nilai ekonomi.

Pada kawasan perkotaan, kejenuhan hingga stress sering dialami oleh sebagian besar penduduk perkotaan. Sehingga masyarakat cenderung kembali ke alam dengan harapan dapat merasakan desiran angin, kicauan burung dan atraksi satwa sehingga dapat menghalau kejenuhan dan tidak merasakan stres. Mengingat hutan kota memiliki kebermanfaatan yang tidak kecil khususnya bagi masyarakat perkotaan (Hernowo dan Prasetyo, 1989 dalam Utami, 2013).

Menurut (Soemarwoto, 1983) tanaman mempunyai fungsi integrasi yaitu antara fungsi alam hutan dengan fungsi sosial, budaya, dan ekonomi yang ditunjukkan dengan jenis tanaman yang dapat menghasilkan buah dan dilengkapi dengan tanaman berbunga yang indah.

Nilai ekonomi sumber daya alam (hutan kota) yang dapat dihasilkan seperti ikan, kayu, udara bersih hingga pencemaran sekalipun dapat dihitung dalam nilai rupiah atau nilai ekonominya ke dalam harga pasar, sehingga terjadi transaksi barang dan jasa dari sumber daya alam tersebut (Fauzi,2004). Menurut konsep dasar ekonomi sumber daya hutan ialah segala sesuatu yang telah tersedia di hutan dalam wujud (nampak) barang dan dapat dimanfaatkan oleh makhluk hidup, khususnya manusia. Sumber daya hutan yang dapat dimanfaatkan misalnya tumbuh-tumbuhan, tanaman, kayu dan sumber daya lainnya (Nasikh,2018).

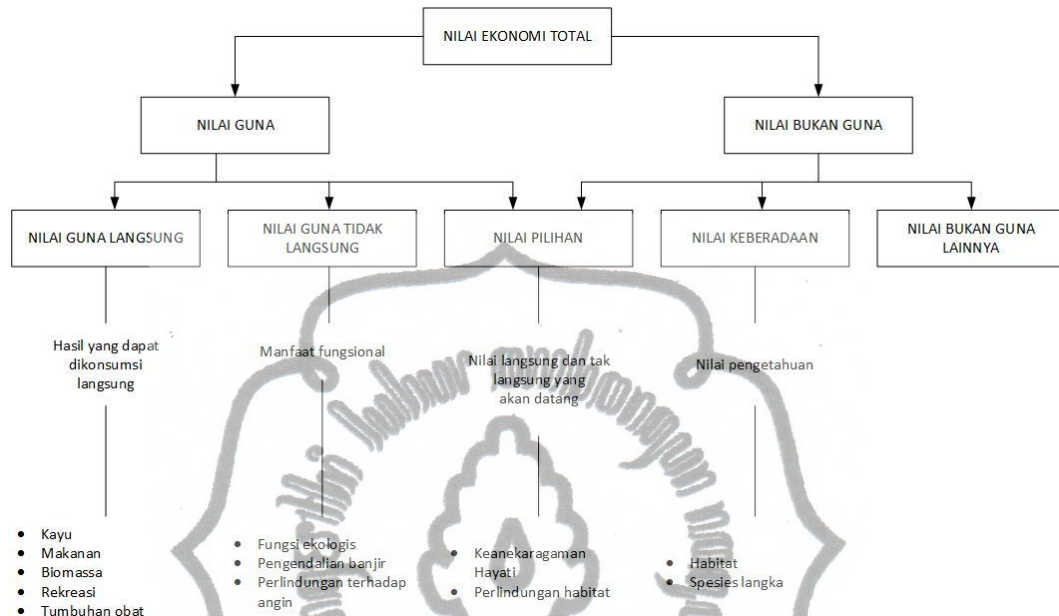
2.3.2. Valuasi Ekonomi

Valuasi ekonomi adalah upaya dalam memberi nilai (kuantitatif) terhadap sebuah barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam dan lingkungan baik atas dasar nilai pasar maupun nilai non pasar (Barbier et al, 1997). Mengukur sebuah nilai melalui sistem pendugaan disebut valuasi (Soemarno, 2010).

Hutan kota memiliki manfaat nyata diantaranya berupa kayu, tumbuhan obat, biomassa, rekreasi dan kegiatan yang memiliki nilai lainnya (Anjani dan Harini, 2016). Tujuan valuasi ekonomi pada dasarnya untuk membantu dalam mengambil keputusan untuk menduga efisiensi ekonomi dari berbagai pemanfaatan yang dilakukan (Soemarno, 2010). Penurunnya sumber daya alam dan lingkungan yang terjadi menyebabkan perlu adanya kuantifikasi. Valuasi ekonomi sumber daya alam dan lingkungan (SDAL) merupakan upaya memberikan nilai moneter terhadap sebagian atau segala jenis potensi sumber daya alam dan lingkungan, yang sesuai dengan tujuan dalam pemanfaatannya. Hal ini berupa nilai ekonomi total (NET), nilai pemulihan kerusakan/pencemaran, dan nilai pencegahan pencemaran/kerusakan (Panduan Valuasi Ekonomi SDAL Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan,2007).

2.3.3. Nilai Ekonomi Total (NET)

Nilai ekonomi total (NET) merupakan penjumlahan terhadap nilai guna langsung, nilai guna tidak langsung dan nilai bukan guna dengan formulasi:



Gambar 2.2 Nilai Ekonomi Total Sumber daya Hutan

Sumber: Pearce, 1992 dalam Bahrani, 2001

Umumnya setiap barang dan jasa akan memiliki nilai yang sudah ditetapkan. Namun tidak sama dengan nilai barang dan jasa pada umumnya. Nilai barang dan jasa hutan kota (lingkungan) bersifat abstrak atau nilainya tidak mudah untuk ditetapkan (Asyrafy, 2008). Nilai ekonomi total hutan kota diperoleh dengan menjumlahkan semua komponen manfaat yang dihasilkan hutan kota (Mulyadin & Surati, 2018).

Secara matematis, Nilai Ekonomi Total (NET) kawasan dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$NET = NP + NNP = (NPL + NPTL + NP) + (NA + NW)$$

Dimana: NET: nilai ekonomi total; NP: nilai penggunaan (use values); NNP: nilai non penggunaan (non use values); NPL: nilai penggunaan langsung (direct use values); NPTL: nilai penggunaan tidak langsung (indirect use values); NP: nilai pilihan masa depan (option values); NA: nilai keberadaan (existence values); dan NW: nilai warisan (bequest values).

2.3.4. Nilai Guna Langsung

Nilai guna langsung merupakan nilai dengan manfaat yang dapat dikonsumsi langsung dari sumber daya alam maupun lingkungan (Pearce, 1992 dalam Bahrani, 2001). Nilai ini menunjuk pada penggunaan dan pengambilan sumber daya alam (hutan kota) secara langsung maupun dari penggunaan tempat/bagian wilayah yang masuk dalam kawasan (hutan kota) (Panduan Valuasi Ekonomi SDAL Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2007).

Nilai guna langsung merupakan nilai dari penggunaan secara langsung yang digunakan oleh masyarakat atau kelompok terhadap komoditas hasil sumber daya alam (hutan) seperti komoditas ekosistem hutan dan sumber daya berupa flora dan fauna (Bahrani, 2001). Penggunaan langsung ini dapat dikelompokkan atas bahan baku industri, bahan bangunan, sumber energi, pangan (makanan), flora fauna, dan air. Nilai guna langsung ini termasuk penggunaan konsumtif yang dapat digunakan langsung seperti hasil panen (M.E.A, 2005 dalam Darmawan, 2015).

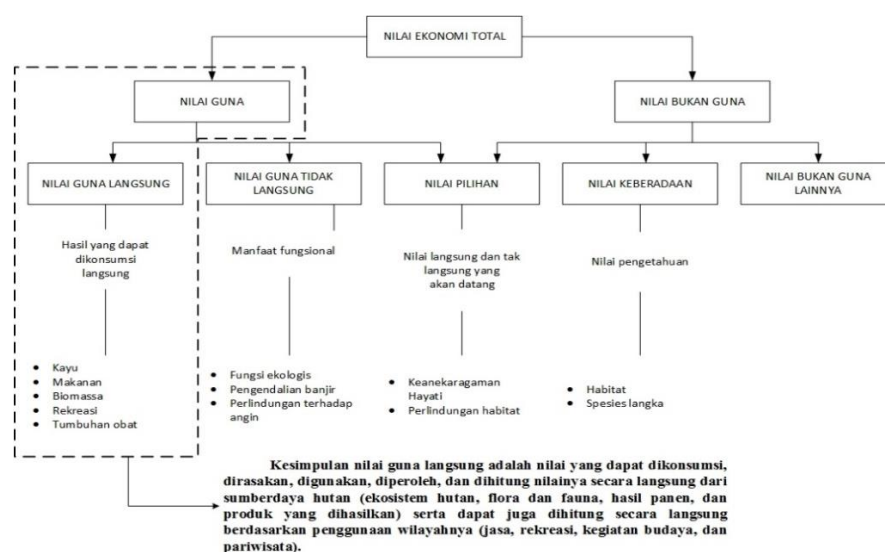
Menurut Subardin (2009) nilai guna langsung (*direct use values*) dapat dihitung dengan metode-metode perhitungan. Nilai guna langsung meliputi produk serta manfaat yang mampu dirasakan secara langsung seperti produk makanan yang dihasilkan dari, produk laut atau hutan dan manfaat rekreasi. Nilai guna langsung menurut Plottu, E & Plottu, B (2007) merupakan nilai penggunaan langsung yang diperoleh melalui produk yang dapat didapatkan di alam bebas seperti kayu, ikan dan air.

Sedangkan menurut James, R.F, (1991) metode penilaian pada nilai guna langsung terdiri atas nilai manfaat sosial. Metode ini menggunakan data permintaan dan penawaran atas nilai barang dan jasa yang ditentukan oleh harga pasar. Harga pasar, adalah metode yang digunakan untuk nilai barang atau jasa yang memiliki harga pasar. Kemudian harga pengganti, yang terdiri dari beberapa teknik diantaranya a) Harga substitusi yang merupakan nilai barang/jasa hutan kota yang tidak memiliki harga pasar didekati dengan harga barang substitusinya. b) Harga substitusi tidak langsung, merupakan barang substitusi yang tidak ada dalam harga pasar maka nilai barang didekati dari harga penggunaan lainnya. c) Biaya oportunitas tidak langsung dimana nilai barang/jasa hutan didekati berdasarkan

faktor pengadaannya. d) Nilai tukar perdagangan, merupakan harga barang/jasa hutan didekati dari nilai pertukaran dengan barang yang ada harganya, dan e) Biaya relokasi sebagai nilai barang/jasa hutan yang didekati berdasarkan biaya pemindahan ke tempat lain dimana manfaat penggunaan dapat digantikan di tempat baru. Selanjutnya terdapat metode biaya perjalanan, metode ini digunakan untuk menghitung nilai kawasan rekreasi hutan. Nilai dalam proses produksi merupakan teknik yang digunakan untuk menilai barang/jasa hutan yang merupakan input dalam produksi suatu barang.

Dijelaskan juga bahwa penilaian pada nilai ekonomi hutan terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu nilai pakai langsung, nilai pakai tidak langsung dan nilai pilihan (FEO, 2003). Nilai penggunaan langsung mencakup manfaat ekonomi yang diperoleh dari penggunaan langsung hutan, yang bersifat ekstraksi (kayu, ternak, tanaman yang dapat dimakan, dan tanaman obat) dan/atau yang bersifat non-ekstraksi (rekreasi, kegiatan budaya dan pariwisata).

Dari beberapa penjabaran teori diatas kemudian disintesis (Tabel 2.3), sehingga didapat kesimpulan (Gambar 2.3) nilai guna langsung adalah nilai yang dapat dikonsumsi, dirasakan, digunakan, diperoleh, dan dihitung nilainya secara langsung dari sumber daya hutan (ekosistem hutan, flora dan fauna, hasil panen, dan produk yang dihasilkan) serta dapat juga dihitung secara langsung berdasarkan penggunaan wilayahnya (jasa, rekreasi, kegiatan budaya, dan pariwisata).



Gambar 2.3 Nilai Guna Langsung

commit to user

Sumber: Peneliti 2020

Tabel 2.3 Sintesis Nilai Guna Langsung

Pearce (1992)	KLHK (2007)	Bahrani (2001)	MEA,(2005)	Subardin (2009)	Plottu,E & Plottu,B (2007)	James,R.F, (1991)	FEO (2003)	Sintesis
Nilai guna langsung merupakan nilai yang dapat dikonsumsi langsung dari sumber daya alam maupun lingkungan	Nilai guna langsung menunjuk penggunaan dan pengambilan sumber daya secara langsung maupun penggunaan tempat/bagian wilayah hutan kota	Nilai guna langsung merupakan nilai penggunaan secara langsung yang digunakan oleh masyarakat atau kelompok terhadap komoditas yang dihasilkan, seperti ekosistem hutan dan sumber daya berupa flora dan fauna.	Nilai guna langsung termasuk penggunaan konsumtif yang digunakan langsung seperti hasil panen.	Nilai guna langsung (<i>direct use value</i>) dapat dihitung dengan metode-metode perhitungan yang langsung meliputi produk serta mafaat yang mampu dirasakan secara langsung .	Nilai guna langsung merupakan nilai penggunaan langsung yang diperoleh melalui produk yang didapatkan di alam bebas seperti kayu, ikan dan air.	Penilaian untuk nilai guna langsung terdiri atas nilai manfaat, nilai harga pasar, nilai harga pengganti, biaya perjalanan, dan nilai dalam proses yang merupakan teknik yang digunakan untuk menilai barang/jasa hutan yang merupakan input dalam produksi barang.	Nilai penggunaan langsung mencakup manfaat ekonomi yang diperoleh dari penggunaan langsung hutan yang bersifat ekstrasi (kayu,ternak tanaman yang dapat dimakan, dan tanaman obat) dan/atau yang bersifat non-ekstraksi (rekreasi, kegiatan budaya, dan pariwisata.	Nilai guna langsung (<i>direct use value</i>) merupakan nilai yang dapat dikonsumsi, dirasakan, digunakan, diperoleh dan dihitung nilainya secara langsung dari sumber daya hutan (ekosistem hutan, flora dan fauna, hasil panen, produk yang dihasilkan) serta dapat dihitung secara langsung berdasarkan penggunaan wilayahnya (jasa, rekreasi, kegiatan budaya, dan pariwisata)

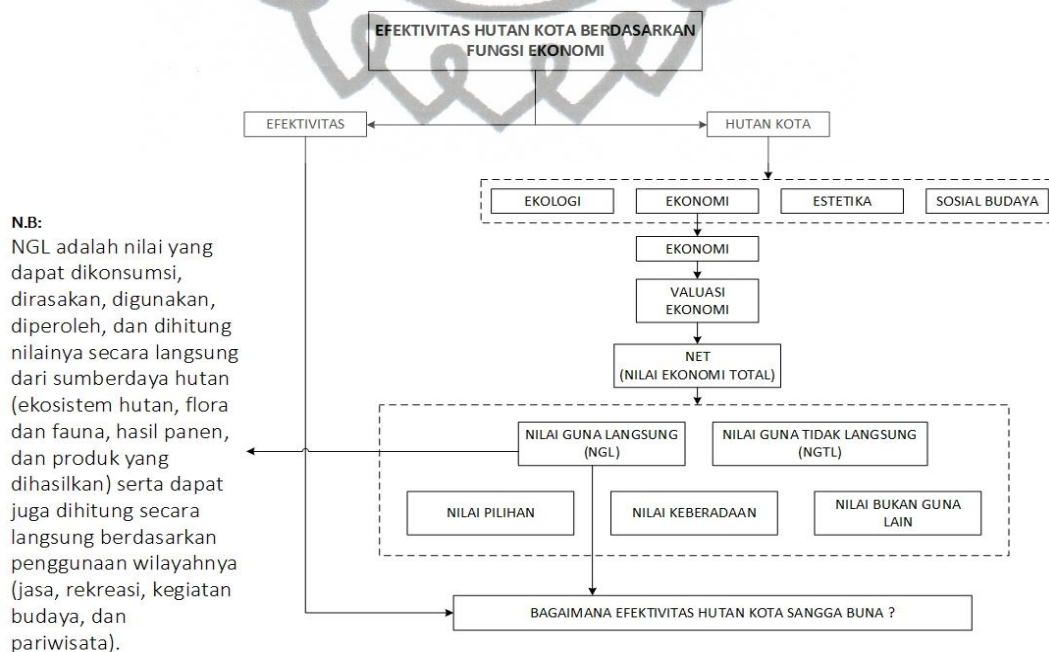
Sumber: Peneliti, 2020

2.4. Variabel Penelitian

Variabel adalah sesuatu yang berbentuk apa saja yang telah ditetapkan peneliti guna dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut yang kemudian dapat ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2014). Sedangkan menurut Kerlinger (2006) variabel penelitian adalah konstruk atau sifat yang akan dipelajari dengan nilai yang bervariasi.

Variabel penelitian didapat berdasarkan hasil identifikasi dari sintesis teori nilai guna langsung sebagai indikator penelitian. Nilai guna langsung sebagai indikator ini nantinya akan membantu dalam proses mengidentifikasi nilai fungsi ekonomi guna langsung pada Hutan Kota Sangga Buana. Berdasarkan hasil sintesis nilai guna langsung, hutan kota memiliki nilai yang dapat dikonsumsi, dirasakan, digunakan, diperoleh, dan dihitung nilainya secara langsung dari sumber daya hutan (ekosistem hutan, flora dan fauna, hasil panen, dan produk yang dihasilkan) serta dapat dihitung secara langsung berdasarkan penggunaan wilayah (jasa, rekreasi, kegiatan budaya, dan pariwisata).

2.5. Taksonomi



Gambar 2.4 Taksonomi

Sumber: Peneliti, 2020

commit to user